

## Implikasi Pendidikan dari Kitab At-Tibyan Tentang Adab Menghafal Al-Qur'an terhadap Model Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

Mutia Khoirunisa\*, Sobar, Khambali

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

\*khoirunisamutia03@gmail.com, sobaralghazal01@gmail.com, khambali@unisba.ac.id

**Abstract.** The ethics of memorizing the Qur'an has become a problem that is going on today. Several research findings show that behaviour violates ethics by memorizers of the Qur'an. The purpose of this study is to learn how manners must be carried out by a student when memorizing the Qur'an, which is written in the book At-Tibyan by Imam An-Nawawi. This research is vital because it can be used in Islamic boarding schools, educational institutions, and communities that memorize the Qur'an. This research uses a qualitative approach with library research (literature method). The data was obtained from primary data from the book At-Tibyan Fi Adabi Halamah Al-Qur'an. The secondary data of this research was obtained from some literature related to the research title, such as theses, book theses, journals, and the internet. The results of this research found that there are eleven manners that must be possessed by a memorizer of the Qur'an. This research has implications for learning to memorize the Qur'an by exploring the manners of memorizing the Qur'an contained in this book.

**Keywords:** *Manners of memorizing the Qur'an, The book At-Tibyan, Learning Tahfidz.*

**Abstrak.** Etika menghafal Al-Qur'an dijadikan sebuah masalah yang berlangsung sekarang ini. Beberapa temuan penelitian memperlihatkan terdapatnya tingkah laku yang melanggar etika oleh menghafal Al-Qur'an. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mempelajari bagaimana adab yang harus dilaksanakan seorang murid pada saat menghafal Al-Qur'an, yang dituliskan pada kitab At-Tibyan Karya Imam An-Nawawi. Riset ini sangat diperlukan, karena tidak hanya dapat digunakan di pesantren saja, namun pula di lembaga pendidikan serta masyarakat yang menjadi seorang menghafal Al-Qur'an. Riset ini dilaksanakan dengan mempergunakan pendekatan kualitatif dengan library research (metode kepustakaan). Sementara data didapatkan dari data primer berbentuk kitab At-Tibyan serta tentang data sekunder riset ini, diraih dari sebagian literatur yang berhubungan dengan judul riset, misalnya tesis, skripsi, buku, jurnal, dan internet. Temuan riset ini mendapatkan temuan terdapat sebelas adab yang harus dipunyai oleh menghafal Al-Qur'an. Penelitian ini berimplikasi pada pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dengan menggali adab menghafal Al-Qur'an yang ada dalam kitab ini.

**Kata Kunci:** *Adab menghafal Al-Qur'an, Kitab At-Tibyan, Pembelajaran Tahfidz.*

## A. Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai Wahyu dan mukjizat yang agung Rosulullah sallallahu 'alaihi wasallam. Terdapat dua defenisi, yaitu pengertian secara istilah dan secara bahasa. Al-Qur'an secara bahasa adalah bentuk masdar dari fi'il Qara'a yang dapat didefenisikan selaku isim maf'ul, yaitu apa yang di baca (Matsana, 2016, hlm 5-6). Sementara secara istilah arti Al-Qur'an yaitu menyangkut nama Kalamullah yang disampaikan pada Nabi dan Rasul terakhir yakni Nabi Muhammad Salahu Alaihi Wasallam dengan perantaraan al-Amin malaikat Jibril. Al-Qur'an mempunyai fungsi selaku pedoman untuk manusia yang ada kandungan nilai ibadahnya (Nawawi, 2011, hal 239). (Hernawati & Taja, 2023; Nurfitrasari & Afrianti, 2024)

Dalam ajaran pendidikan Islam selalu menanamkan adab sebagai karakteristiknya. Salah satu tugas Nabi yang di utus oleh Allah sebagai penyempurna akhlak dan agar menjadi teladan untuk insan didunia. Maka dari itu, sangat penting mengajarkan adab kepada siswa sejak dini untuk mengembangkan hubungan peserta didik dengan Khaliq, guru, sesama peserta didik dan masyarakat luas, karena adab sendiri adalah bagian dari tahap pendidikan, manusia adalah makhluk sosial dalam kehidupannya setiap hari, tidak terlepas dari kebiasaan dan adat, terutama pada saat melakukan interaksi dengan Al-Qur'an (Wardati, 2018).

Sebuah permasalahan yang dialami umat Islam sekarang ini dalam melakukan kegiatan hafal Al-Qur'an yakni tantangan untuk melakukan penjagaan hafalan Al-Quran. Perihal ini dibuktikan dengan terdapat banyak di antara para hafiz yang tidak menjaga lisan dan tidak malu, hatinya masih penuh dengan sifat buruk seperti dengki, kesombongan, dan melupakan sopan santun ketika bergaul (Shifwah, 2017). Disamping hal tersebut, banyak para penghafal yang kesukaran dikarenakan terdapat banyak ayat yang sama menjadi sering tertukar, bahkan gangguan lingkungan dan susah menjaga hafalan, (Akbar & Ismail, 2016, hlm. 96). Pada penelitian lain juga dijelaskan (Sholihah, 2017) bahwasanya ada seorang individu yang inisial SL berusia 53 tahun hendak melakukan hafalan, menjelaskan bahwa sulit mengingat sebab kekurangan waktu dan mudah lupa. Oleh karena itu, meninjau masalah yang berhubungan dengan adab ini, sehingga harus terdapatnya ulasan khusus tentang adab hafiz tersebut. Sementara usaha dalam meningkatkan wawasan berhubungan dengan adab penghafal Al-Qur'an ini, yakni dengan mengali pandangan para ahli.

Salah satu wawasan untuk menggali adab hafiz Al-Qur'an dari pemikiran para alim ulama diantaranya ada pada Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi. Pemikiran beliau berkaitan dengan masalah ini ditulis pada kitab karangannya yang berjudul At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an. Pandangan beliau ini dapat menjadi sumber informasi berhubungan seperti apa baiknya supaya menjunjung tinggi dan tetap menjaga adab yang baik selaku seorang hafiz tersebut.

Maka dari itu, latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan tersebut, mendasari penelitian ini dalam menetapkan rumusan masalah yakni: "Apa saja implikasi pendidikan adab yang harus di lakukan oleh seorang hafiz Al-Qur'an menurut para ahli salah satunya yaitu Imam An-Nawawi dari kitab At-Tibyan?". Rumusan masalah ini mendasari penelitian agar mendapat tujuannya dibawah ini:

1. Untuk mengetahui Adab Murid dalam Menghafal Al-Qur'an dalam Kitab At-Tibyan Perspektif Imam An-Nawawi.
2. Untuk mengetahui Esensi Adab Murid dalam Menghafal Al-Qur'an dalam Kitab At-Tibyan dari Perspektif Imam An-Nawawi.
3. Untuk mengetahui Pendapat Para Ahli Pendidikan dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an.
4. Untuk mengetahui Implikasi Pendidikan terhadap Model Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an.

## B. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang dipergunakan peneliti yakni pendekatan kualitatif atau penelitian kepustakaan. Jenis data sekunder ini data yang tidak langsung disampaikan pada penghimpun data, maka informasi dapat disampaikan dengan perantara ataupun berbentuk dokumen atau dari sebagian literatur yang berhubungan dengan judul penelitian, misalnya skripsi, buku, tesis,

internet, dan jurnal.

Alat ukur dalam riset ini yaitu peneliti sendiri yang menghimpun data tanpa diwakili oleh siapa pun. Dianalisis dengan metode content analysis atau metode analisis isi. Hal ini menganalisis dan mengumpulkan muatan suatu isi misalnya dari sumber-sumber tertulis ataupun buku-buku. Dengan berbagai sumber tersebut seluruh bentuk informasi yang berhubungan dengan penelitian akan dihimpun, kemudian akan membacanya dengan baik dan benar serta mengambil data untuk menjadi pelengkap informasi pada penelitian ini.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kajian terhadap Kitab At-Tibyan ini menemukan sebelas adab para penghafal Al-Qur'an. Sebelas adab ini tersebar pada beberapa bab, yaitu bab IV فِي آدَابِ مُعَلِّمِ الْقُرْآنِ وَمُتَعَلِّمِهِ yang membahas tentang adab pelajar dan pengajar Al-Qur'an dan bab V فِي آدَابِ حَامِلِ الْقُرْآنِ yang membahas tentang esensi adab para penghafal Al-Qur'an yang tercantum dalam kitab asli dan kitab terjemahnya yaitu sebagai berikut.

Adab yang pertama, yakni para penghafal Al-Qur'an baiknya membersihkan diri dari semua kotoran. Pada bab IV فِي آدَابِ مُعَلِّمِ الْقُرْآنِ وَمُتَعَلِّمِهِ pasal فِي آدَابِ الْمُتَعَلِّمِ halaman 39 dalam kitab aslinya dan kitab terjemahnya, dijelaskan bahwasanya di antara adab seorang individu yang mempelajari Al-Qur'an, baiknya selalu membersihkan hati dari kotoran, agar dapat menerima Al-Qur'an, memetik hikmah dan menghafalnya dengan baik. Salah satu bentuk menjaga hatinya yaitu dengan sebaiknya bersikap sopan terhadap gurunya dan selalu rendah hati, meskipun umur gurunya lebih muda, tidak semulia nasib, tidak setenar dirinya, dan keshahihannya serta lainnya. Ia pun harus menghormati ilmu sebab dengan cara menghormati ilmu akan diperoleh pula kepehaman ia atas ilmu tersebut.

Hal ini sejalan atau berkaitan dengan pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari yang menyatakan bahwasannya seseorang yang sedang mempelajari ataupun menghafalkan suatu ilmu itu baiknya menyucikan hati dari seluruh hal yang dapat memperkeruh, misalnya dengki, dendam, pemikiran sesat, dan sikap yang buruk. Perihal tersebut menurutnya ditujukan supaya lebih mudah dalam memperoleh suatu ilmu dan menghafal ilmu tersebut (Asy'ari, 2020).

Adab yang kedua, yakni para penghafal Al-Qur'an baiknya berguru pada guru yang berkompeten, ilmunya nyata, agamanya jelas, dan telah dikenal dengan kapasitas keilmuannya. Pada bab IV فِي آدَابِ مُعَلِّمِ الْقُرْآنِ وَمُتَعَلِّمِهِ pasal فِي آدَابِ الْمُتَعَلِّمِ halaman 40 dalam kitab asli dan kitab terjemahnya, menegaskan bahwa orang yang mempelajari Al-Qur'an hendaknya berguru kepada seseorang yang berkompeten, jelas agamanya, nyata ilmunya, telah terkenal kapasitas keilmuannya. Sehingga jelas dari pernyataan yang ada dalam kitab ini, bahwasannya para penghafal Al-Qur'an harus berguru pada seorang individu yang mempunyai ciri khas seperti ini. Hal ini sangat relevan dengan pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari yang menyatakan bahwasannya seseorang yang sedang mempelajari suatu ilmu itu hendaknya bersungguh-sungguh dalam mencari guru, sembari memohon petunjuk-Nya perihal guru yang akan ditimba ilmunya dan akan diteladani tata krama dan budi pekertinya. Menurutny, guru yang dipilih sebaiknya yang telah diketahui orang banyak memiliki kemampuan, citra yang baik, sifat asih, pandai memelihara kesucian diri, serta mampu memberikan pemahaman yang ma'ruf. Hingga terdapat maqalah dari seorang ulama salaf, "Ilmu ini ialah agama. Sehingga harus berhati hati terhadap siapa kalian belajar agama" (Asy'ari, 2020).

Malik bin Anas, Muhammad bin Sirin, dan lainnya dari para salaf pun menyatakan: "Ilmu ialah agama, sehingga harus memperhatikan dari mana kalian mendapatkan ilmu." Sebaiknya ia mempunyai sikap takzim dengan yakin atas kredibilitas keunggulan dan keilmuannya, sebab dengan sikap tersebut ia dapat dengan mudah memperoleh manfaat dari pendidik. Kemudian, hal ini pun diperkuat kembali oleh pemikiran Syaikh Az-Zarnuji yang menyatakan bahwasannya berkaitan memilih guru, seorang murid sebaiknya mengambil guru yang paling mempunyai ilmu, yakni guru yang memiliki pengetahuan lebih dari guru-guru lainnya. Serta guru yang paling memelihara diri, dan paling tua jika dibandingkan dengan guru-guru lainnya (Az-Zarnuji, 2015).

Ahmad Alim juga menjelaskan bahwa kualitas pendidikan suatu bangsa disebabkan oleh kualitas para gurunya. Meskipun rencana kurikulum telah baik perencanaan ataupun

teknologi pendidikannya pun telah baik, namun apabila tidak diiringi dengan kualitas guru hal ini tidak akan membawa keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan (Alim, 2016).

Adab yang ketiga, para penghafal Al-Qur'an hendaknya berpenampilan sopan. Pada bab IV *فِي آدَابِ الْمُتَعَلِّمِ فِي آدَابِ مُعَلِّمِ الْقُرْآنِ وَمُتَعَلِّمِهِ* pasal *فِي آدَابِ الْمُتَعَلِّمِ* halaman 41 dalam kitab asli dan kitab terjemahnya, dijelaskan bahwa seseorang yang mempelajari Al-Qur'an seharusnya ia datang terhadap pendidiknya dengan kondisi yang baik, suci telah bersiwak, rapi, hati mereka tidak sbuyk dengan kelalaian, dan berlaku sopan bila hendak menemui guru. Sehingga dapat diartikan bahwasannya seorang penghafal Al-Qur'an harus berpenampilan sopan. Adapun kriteria dari berpenampilan sopan yang harus dimiliki, yaitu dengan melaksanakan adab-adab yang telah disebutkan pada pernyataan diatas.

Hal ini relevan dengan pemikiran Dr. Syaikh Al-Bakr Bin Abdillah Abu Zaid yang menyatakan bahwasannya orang yang berilmu alangkah lebih baiknya berhias dengan sifat wibawa dan hal-hal yang mendukungnya, seperti wajah berseri, menebar salam, dan menjaga kemuliaan dihadapan orang lain (Zaid, 2020).

Adab yang keempat, para penghafal Al-Qur'an hendaknya bersikap sopan pada guru dan hadirin lainnya. Pada bab IV *فِي آدَابِ مُعَلِّمِ الْقُرْآنِ وَمُتَعَلِّمِهِ* pasal *فِي آدَابِ الْمُتَعَلِّمِ* halaman 42 dalam kitab asli dan kitab terjemahnya, dipaparkan bahwa ketika duduk di depan sang guru hendaknya ia tidak tertawa berlebihan, menaikkan suara, atau berbicara dengan untuk kesia-siaan. Tidak memainkan anggota badan atau tangan atau bergerak dengan tanpa tujuan. Namun baiknya mencermati perkataan pengajar dan memperdengarkannya dengan baik.

Hal ini selaras dengan pemikiran Dr. Syaikh Al-Bakr Bin Abdillah Abu Zaid yang menyatakan bahwasannya adab seorang murid terhadap gurunya merupakan salah satu adab terpenting, adapun jika seorang murid melewati gurunya tanpa mengucapkan salam, maka hal tersebut bukan adab yang baik, melainkan seharusnya apabila melihat guru dari kejauhan pun, harus segera berdiri dan memberi salam secara sopan santun (Zaid, 2020). Selain itu, Syaikh Imam Az-Zarnuji pun berpendapat bahwasannya salah satu sikap atau cara untuk menghormati guru yaitu tidak berjalan kencang didepannya dan tidak banyak bicara ketika dihadapan sang guru (Az-Zarnuji, 2015).

Adab yang ke lima, para penghafal Al-Qur'an hendaknya belajar ketika suasana hati sang guru tenang. Pada bab IV *فِي آدَابِ مُعَلِّمِ الْقُرْآنِ وَمُتَعَلِّمِهِ* pasal *فِي آدَابِ الْمُتَعَلِّمِ* halaman 43 dalam kitab asli dan kitab terjemahnya, dijelaskan bahwa salah satu hal yang harus dicermati agar seorang penghafal Al-Qur'an tidak melakukan murajaah pada pembimbing dengan keadaan hatinya sedang murka, bosan, gusar, gelisah, sedih, haus, gembira, lapar, ngantuk, dan lainnya yang menjadi penghambat pembimbing dan menyebabkan tidak dapat bersemangat dan berkonsentrasi. Baiknya ia menyetorkan hafalannya ketika sang guru sedang bersemangat.

Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Dr. Syaikh Al-Bakr Bin Abdillah Abu Zaid yang menyatakan bahwa seorang penuntut ilmu hendaknya menerapkan sebaik-baik adab saat bersama guru, jangan mendahului guru, jangan mendesak guru karena hal tersebut membuat sang guru merasa risih dan bosan (Zed, 2008).

Adab yang keenam, para penghafal Al-Qur'an hendaknya memiliki rasa semangat yang tinggi. Pada bab IV *فِي آدَابِ مُعَلِّمِ الْقُرْآنِ وَمُتَعَلِّمِهِ* pasal *فِي آدَابِ الْمُتَعَلِّمِ* halaman 44 dalam kitab asli dan kitab terjemahnya, adab yang ditekankan kepada seorang yang mempelajari Al-Qur'an yaitu baik ia sungguh-sungguh untuk belajar, bersungguh-sungguh setiap saat dengan waktu yang diberikan Allah untuk menghafal atau mempelajari Al-Qur'an lebih banyak.

Hal ini dijelaskan oleh Yazid bin Abdul Qadir Jawas bahwasannya penghafal Al-Qur'an pun harus mempunyai kemauan tinggi, penuh kesungguhan, dan terus melakukan pengulangan pelajaran sampai berhasil. Sehingga, bila belum berhasil tidak mudah putus asa (Jawas, 2013). Adapun untuk mempertahankan rasa semangat tersebut yaitu dengan memiliki tujuan menuntut ilmu untuk upaya memoles jiwa dengan sifat ketakwaan, dan semakin dekat dengan Allah (Shifwah, 2017). Dr. Syaikh Al-Bakr Bin Abdillah Abu Zaid pun berpendapat bahwasannya semangat yang tinggi merupakan daya tarik dalam kepribadian yang akan mengontrol anggota tubuh lainnya. Sehingga semangat tinggi akan mengantarkan seseorang dengan izin Allah untuk mendapatkan kebaikan yang tidak terputus, sehingga akan melesat pada derajat suatu kesempurnaan, terutama dalam hal menuntut ilmu (Zaid, 2020).

Adab yang ketujuh, para penghafal Al-Qur'an hendaknya mengulang hafalannya di pagi hari. Pada bab IV *فِي آدَابِ الْمُتَعَلِّمِ وَ الْمُتَعَلِّمِ* pasal *فِي آدَابِ الْمُتَعَلِّمِ* halaman 44 dalam kitab asli dan kitab terjemahnya, bahwasannya ketika ia konsisten pengen mengulang hafalannya di pagi hari, dan tidak mendahulukan orang lain ketika tiba gilirannya.

Sebuah hadis mengatakan bahwa Nabi Muhammad sallallahu 'alaihi wasallam meminta agar Allah memberkati hambanya di pagi hari. Hal ini berbanding terbalik atau tidak selaras dengan pernyataan yang dikatakan Khotib Al-Baghdadi yang berkata, "Mengulang pelajaran yang palik baik adalah di waktu malam." Bahkan menurutnya, beberapa ulama salaf selalu mengulang hafalan atau pelajaran yang lalu di waktu sejak isya sampai mungkin tidak berhenti hingga mendengar azan subuh. Bahkan jika tidak ada teman untung mengulang bareng, maka mereka belajar sendirian dan mengulang-ulang didalam hati hingga makna dan lafaz yang telah didengar sebelumnya betul-betul melekat dalam benak. Karena sesungguhnya mengulang-ulang dalam hati sama seperti mengulang-ulang lafaz dengan lisan (Asy'ari, 2020).

Adab yang kedelapan, para penghafal Al-Qur'an hendaknya jangan menjadikan Al-Qur'an sebagai mata pencaharian. Pada bab V *فِي آدَابِ حَامِلِ الْقُرْآنِ* halaman 47 di dalam kitab aslinya dan halaman 48 dalam kitab terjemahnya, menegaskan bahwa adab penghafal Al-Qur'an jangan makan hasil darinya, jangan melalaikannya, jangan berlebih-lebihan terhadapnya yang mana beriringan dengan perintah membaca Al-Qur'an sebagaimana tercantum dalam kalimat *اقْرءُوا الْقُرْآنَ* (bacalah Al-Qur'an). Maksudnya jangan memberikan segera imbalan berbentuk popularitas, harta, dan semisalnya. Jadi, kita diperintahkan untuk membaca Al-Qur'an sebelum kaum seperti itu datang.

Nabi menganjurkan pada hafiz Al-Qur'an agar selalu mawas agar tidak tidak membuat Al-Qur'an selaku sumber pendapatan dalam mencari nafkah. Beliau bersabda:

**اقْرءُوا الْقُرْآنَ وَلَا تَأْكُلُوا بِهِ وَلَا تَجْفُوا عَنْهُ وَلَا تَغْلُوا فِيهِ**

*"Bacalah Al-Qur'an dan jangan menggunakannya untuk mencari makan, jangan menjauhinya dan jangan melampaui batas di dalam ajarannya".*

Hal ini relevan dengan pemikiran Imam Muhammad bin al-Husain Al-Ajurri yang menyatakan bahwa sebaiknya untuk melaksanakan hafalan Al-Qur'an tidak menyematkan niat agar mendapatkan kenikmatan dunia yang sifatnya sementara, baik berbentuk jabatan, harta, posisi di dunia, sikap hormat orang lain, ataupun sejenisnya (Syahrir, 2021). Kemudian dipertegas Kembali, Allah subhanahu wata'ala berfirman:

**مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ**

*Artinya: "Barang siapa menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambahkan keuntungan itu baginya, dan barang siapa menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian darinya (keuntungan dunia), tetapi dia tidak akan mendapat bagian di akhirat." (QS. Asy-Syura 42: 20) (Kemenag RI, 2019).*

Ayat tersebut menyatakan bahwa siapapun yang menginginkan pahala dari usaha dan amalnya Allah akan mempermudah untuk orang tersebut dalam menjalankan amal saleh, lalu mengajarkan amalannya tersebut adalah satu kebaikan dengan sepuluh kebaikan hingga berlipat-lipat ganda berdasarkan ketetapan Allah. Sedangkan, siapapun yang beramal yang hanya mengharapkan materi dan duniawi serta tidak menginginkan pahala dan amalan sehingga Allah akan memberi sebagaimana hal yang diupayakannya, namun ia tidak akan mendapatkan pahala akhirat sedikit pun sebab amalan tersebut sejalan niatnya, seperti sabda Nabi saw: Bahwa amal itu bergantung terhadap niatnya, dan bahwa untuk setiap orang mendapatkan balasan sejalan dengan niatnya (Riwayat al-Bukhari dan Muslim).

Adab yang kesembilan, para penghafal Al-Qur'an hendaknya banyak membiasakan diri membaca Al-Qur'an. Pada bab V *فِي آدَابِ حَامِلِ الْقُرْآنِ* halaman 50 di dalam kitab aslinya dan halaman 53 dalam kitab terjemahan, dijelaskan bahwasanya para salaf memang untuk mengkhawatirkan punya cara berlainan satu sama lain. Ibnu Abi Daud mengambil riwayat dari sebagai salaf melakukan hataman Al-Qur'an pada tiap dua bulan sekali, yang lainnya sebulan sekali, delapan hari sekali, ada pula yang sepuluh sehari sekali, kebanyakan tujuh hari sekali.

Seta terdapat banyak yang menghatamkannya sekali pada satu malam, ada yang sehari semalam dua kali, tiga kali, ada juga yang delapan kali. empat kali di waktu siang dan empat kali di waktu malam.

Perlu memperhatikan adab-adab pula agar memperoleh kesempurnaan ketika membaca Al-Qur'an. Di antaranya yaitu melakukan pembacaan untuk keadaan suci, dengan duduk yang tenang dan sopan, membaca Al-Quran dengan tartil (pelan) dan tidak cepat, supaya dapat menyentuh hati, khusyuk' hingga menangis, sebab ayat Al Quran ketika dibaca sangat menyentuh hati, perasaan dan jiwa, menggunakan suara yang baik pada saat membaca Al-Quran, dan ketika membaca tidak mengganggu orang di sekelingnya (Syahrir, 2021).

Adab yang kesepuluh, para penghafal Al-Qur'an hendaknya membiasakan qira'ah malam. Pada bab V *فِي آدَابِ حَامِلِ الْقُرْآنِ* halaman 55 dalam kitab aslinya dan halaman 57 dalam kitab terjemahnya, dapat disimpulkan bahwasanya ditegaskan pada kalimat *يُنْبَغِي* (hendaknya, yang merujuk pada penghafal Al-Qur'an) yang disandingkan dengan kalimat perintah yaitu *أَنْ يَكُونَ اغْتِنَاوَهُ بِقِرَاءَةِ اللَّيْلِ أَكْثَرَ* (membiasakan qiraah malam). Hal tersebut disandarkan pada, Q.S. Ali Imran ayat 113-114 bahwa fadhilah bacaan Al-Qur'an dan shalat malam bisa banyak dan bisa sedikit. Akan tetapi lebih banyak lebih baik, terkecuali bila ia begadang satu malam hanya untuk menghatamkan Al-Qur'an, sehingga hal tersebut adalah makruh bila dijalankan dengan berkelanjutan dikarenakan dapat merusak kesehatannya.

Sahabat Abdullah bin Mas'ud mengharuskan pada para hafiz Al-Qur'an agar mempergunakan peluang dengan baik. Beliau berkata: "Sebaiknya seorang yang hafal Al-Qur'an membaca Al-Qur'an di malam hari tatkala manusia tidur, disiang hari tatkala manusia sedang sibuk, bersedih tatkala manusia bersuka ria, menangis tatkala manusia tertawa, diam tatkala manusia bercengkrama, khusyuk tatkala manusia berjalan dengan sombong."

Perihal ini ditunjang oleh pemikiran Imam Muhammad bin al-Husain Al-Ajurri, bahwasannya hafiz Al-Qur'an dianjurkan untuk membiasakan qira'ah ketika suasana sedang tenang, adapun suasana tenang tersebut yaitu di malam hari (Syahrir, 2021).

Adab yang kesebelas, para penghafal Al-Qur'an hendaknya menghindari lupa dari bacaan yang telah dihafalkan dan bagi yang lupa membaca wirid. Pada bab V *فِي آدَابِ حَامِلِ الْقُرْآنِ* halaman 59 dalam kitab aslinya dan halaman 62 dalam kitab terjemahnya, penulis menjelaskan bahwa hendaknya penghafal Al-Qur'an mengulang-ulang bacaan Al-Qur'an agar menghindari lupa.

Pada suatu hadits, Nabi memberikan kesamaan orang yang memiliki hafalan Al-Qur'an layaknya pemilik unta. Bila unta tersebut dipelihara dan dijaga dengan baik, sehingga unta tersebut akan patuh dan jinak. Namun bila ia telantarkan dan dibiarkan, sehingga ia akan pergi hilang.

**إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ، كَمَثَلِ صَاحِبِ الْإِبِلِ الْمُعَقَّلَةِ، إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا، وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ**

*"Sesungguhnya perumpamaan penghafal Al-Qur'an, seperti pemilik unta yang diikat. Jika ia dijaga dan dipelihara, maka ia akan diam dan jinak, dan jika ia dibiarkan terlantar, maka dia akan pergi lepas dari ikatannya"* (Imam Bukhari, Shahih Bukhari [Beirut: Dar Thauq al-Najah], tt, juz VI, hal 193. hadits nomor 5031).

Maka dari itu, Rasul memberikan anjuran pada hafiz Al-Qur'an supaya senantiasa memelihara dan menjaga hafalannya, karean seperti hafalan akan lebih cepat hilang dibandingkan unta yang di ikat. Nabi bersabda:

**تَعَاهَدُوا الْقُرْآنَ، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَهُوَ أَشَدُّ تَفَصِيًّا مِنَ الْإِبِلِ فِي عَقْلِهَا**

*"Jagalah (hafalan) Al-Qur'an itu, maka demi Dzat, jiwaku di kekuasaannya, sungguh ia (Al-Qur'an) lebih cepat lepasnya daripada unta dari ikatannya"* (Imam Bukhari, Shahih Bukhari [Beirut: Dar Thauq al-Najah], tt, juz VI, hal 193. hadits nomor 5033).

Berdasarkan seluruh adab yang telah dipaparkan tersebut, terdapat adab yang terpenting untuk para hafiz Al-Qur'an agar dimasukkan dalam jiwanya bila hendak memperoleh surga dan ridha-Nya, yakni meluruskan niat semata hanya pada Allah, tidak dengan niat ingin kedudukan atau harta. Bila ada niat yang salah, sehingga Al-Qur'an tidak akan memberi syafa'at, namun hanya akan menimbulkan kemurkaan Allah.

Dalam perihal ini, tentu adab diharapkan dijadikan suatu bagian dari hasil dari pembelajaran. Karena dalam pembelajaran peserta didik tidak hanya diharapkan agar melakukan penghafalan semata, melainkan sebagai pembuktian untuk mengamalkan ilmunya peserta didik harus memiliki adab yang baik. Melihat pernyataan tersebut, tentu pembahasan mengenai adab perlu ditekankan. Sebab Al-Qur'an secara hakikat ialah petunjuk agama islam, yang memberikan pengajaran adab, sehingga ketika menghafalkan Al-Qur'an yaitu harus mempunyai akhlak atau adab yang mulia (Syahrir, 2021). Sehingga dengan melihat pernyataan tersebut, terkait adab hafiz Al-Qur'an merupakan solusi yang sesuai supaya peserta didik mampu menjaga adabnya layaknya ketika menjadi seorang hafiz Al-Qur'an..

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil temuan tentang adab hafiz Al-Qur'an dalam kitab *At-Tibyan Fii Adabi Halamatil Qur'an* Karya Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, kesimpulannya, yakni:

1. Bahwa adab hafiz Al-Qur'an diperoleh sebelas adab yang harus dipunyai oleh para penghafal Al-Qur'an, antara lain yakni penghafal Al-Qur'an baiknya melakukan penyucian hati dari seluruh kotoran, berguru pada guru yang mempunyai kompetensi, nyata ilmunya, jelas agamanya, dan sudah mempunyai ilmu yang mumpuni, bersikap sopan terhadap hadirin, berpenampilan sopan, belajar pada saat kondisi hati sang guru tenang, mempunyai daya juang tinggi, jangan menjadikan Al-Qur'an sebagai mata pencaharian, membiasakan qira'ah malam, mengulang hafalannya di pagi hari, banyak menyibukan diri untuk membaca Al-Qur'an, dan mengurangi lupa dari bacaan yang telah dihafal dan bagi yang lupa baca wirid.
2. Sedangkan, esensi dari adab murid dalam menghafal Al-Qur'an untuk menghafalkan kitab *At-Tibyan* ada lima adab, yakni jangan menjadikan Al-Qur'an sebagai mata pencaharian, mengulang hafalannya di pagi hari, membiasakan qira'ah malam, banyak membiasakan diri membaca Al-Qur'an, dan menghindari lupa dari bacaan yang telah dihafalkan dan bagi yang lupa baca wirid.
3. Salah satu para ahli yaitu Murad Mohammed bin Al-Hussein bin Abdillah Al-Baghdadi Al-Ajurri, menyebutkan bahwa adab yang harus di lakukan para penghafal Al-Qur'an yaitu menumbuhkan ketakwaan, pandai memilih guru, menghormati guru, semangat dalam menghafal, mengulang hafalan di malam hari, berniat hanya untuk mengharap ridha Allah, memperbaiki bacaan Al-Qur'an, dan menjaga hafalan agar tidak lupa. Di sebutkan juga dalam kitab *Ta'lim Muta'alim* karya Az-Zarnuji tentang adab menghafal Al-Qur'an yaitu kesungguhan dalam menghafal, bersikap rajin, shalat malam, dan mengurangi makan.
4. Implikasi yang ditemukan dalam kitab *At-Tibyan* tentang adab menghafal Al-Qur'an terhadap pembelajaran Tahfidz adalah bagaimana cara membersihkan hati agar terhindar dari segala kotoran dan dampaknya ketika tidak diikuti oleh para penghafal Al-Qur'an, berguru pada guru yang mempunyai kompetensi, nyata ilmunya, jelas agamanya, dan sudah mempunyai ilmu yang mumpuni, bersikap sopan terhadap hadirin, berpenampilan sopan, belajar pada saat kondisi hati sang guru tenang, mempunyai daya juang tinggi, jangan menjadikan Al-Qur'an sebagai mata pencaharian, membiasakan qira'ah malam, mengulang hafalannya di pagi hari, banyak menyibukan diri untuk membaca Al-Qur'an, dan mengurangi lupa dari bacaan yang telah dihafal.

#### **Acknowledge**

Beri Berisi Peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada orang tua penulis yaitu bapak Tatang dan ibu Rosyani atas kontribusinya baik dalam do'a materi yang diberikan. Ucapan terima kasih selanjutnya kepada kedua dosen pembimbing penulis yaitu bapak H. Sobar, Drs., M.Pd dan bapak Khambali, S.Pd.I, M.Pd.I yang telah membimbing peneliti selama penulisan skripsi. Terakhir ucapan terima kasih kepada pihak yang terlibat dalam proses penyusunan skripsi.

## Daftar Pustaka

- [1] Hernawati, N. S., & Taja, N. (2023). Persepsi Siswa mengenai Kompetensi Pedagogik Guru PAI terhadap Hasil Pembinaan Baca Hafal Tulis Al-Qur'an ART I C L E I N F O. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v3i1.1936>
- [2] Nurfitrasari, S., & Afrianti, N. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together dalam Pemahaman Ilmu Tajwid ART I C L E I N F O. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v4i1.3878>
- [3] Alim, Akhmad. 2016. Metodologi Penelitian Tafsir Tematik. Bogor: UIKA Press.
- [4] Asy'ari, K. M. (2020). *Terjemah Kitab Adabul 'Alim Wa al-Muta'allim*. Tebuireng: Pustaka Tebuireng.
- [5] Az-Zarnuji, S. (2015). *Syarah Ta'lim Al-Muta'allim*. Kairo: Dar Al-Basha'ir
- [6] Jawas. (2013). *Menuntut Ilmu Jalan Menuju Surga 'Paduan Menuntut Ilmu'*. Bogor: Pustaka At-Taqwa.
- [7] Matsana, M. (2016). *Al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah Kelas X*. Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- [8] Nawawi, R. a. (2011). *kepribadian Qur'an*. Jakarta: Imprint Bumi Aksara.
- [9] Shifwah, N. (2017). *Pemikiran Imam Nawawi tentang menghafal Al-Qur'an*. Kudus: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri kudus.
- [10] Sholihah, N. (2017). *Daya Juang Penghafal Al-Qur'an*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- [11] Syahrir, M. I. (2021). *Kurikulum Adab Penghafal Al-Qur'an*. Tawazun.
- [12] Wardati, Anis Ridha, *Konsep Pendidikan Akhlak Anak usia Sekolah Dasar Menurut Ibnu Miskawaih (Telaah kitab Tahdzib Al-akhlak)*, Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2018.
- [13] Zaid, D. B. (2020). *Syarh Hilyah Thalibil 'Ilmi*. Jakarta Timur: Griya Ilm.